

Nama : Laura Aulia Novriandila

NPM : 2413031051

Kelas : 2024B

Studi Kasus Akuntansi Keuangan Menengah Pertemuan 15

Soal

Dana Pensiun Dosen Nusantara (DPDN) mengelola dana pensiun sebesar **Rp10 miliar** yang dikumpulkan dari para dosen tetap Universitas selama lebih dari 15 tahun. Dana ini akan digunakan untuk membayar manfaat pensiun selama 20 tahun ke depan.

Manajer investasi internal DPDN ingin menyusun portofolio investasi baru untuk mengoptimalkan **keuntungan investasi jangka panjang** tanpa mengorbankan **stabilitas dan keamanan dana**, karena menyangkut masa depan para pensiunan.

Terdapat tiga pilihan instrumen investasi utama:

Saham Dividen (perusahaan sektor konsumen dan perbankan):

- Rata-rata return: 11% per tahun
- Risiko: fluktuatif, tergantung kondisi pasar dan ekonomi makro
- Dividen dibagikan 1–2 kali setahun
- Likuiditas: tinggi

Obligasi Pemerintah (ORI dan SBN):

- Kupon tetap: 6.5% per tahun
- Risiko: sangat rendah (jaminan pemerintah)
- Jangka waktu: 3–10 tahun
- Likuiditas: sedang (bisa diperdagangkan, tapi harga pasar bisa naik/turun)

Deposito Berjangka:

- Bunga: 4.25% per tahun (net pajak)
- Risiko: sangat rendah
- Tenor: 1 tahun, bisa diperpanjang otomatis
- Likuiditas: rendah (penalti jika dicairkan sebelum jatuh tempo)

Pertanyaan:

1. Analisis Instrumen Investasi

Bandingkan ketiga instrumen dari sisi *return*, *risiko*, *likuiditas*, dan *kesesuaian dengan tujuan dana pensiun*. Apa kelebihan dan kelemahan masing-masing?

⇒ Saham Dividen

Saham yang memberikan dividen menawarkan potensi imbal hasil paling tinggi, sekitar 11% per tahun ditambah pembagian dividen rutin. Namun, instrumen ini memiliki risiko besar karena harga saham dapat naik turun secara signifikan mengikuti pergerakan ekonomi dan pasar. Meskipun sangat likuid dan mudah diperdagangkan, fluktuasi jangka pendek bisa menyulitkan pemenuhan kewajiban pembayaran pensiun. Karenanya, saham cocok sebagai bagian pertumbuhan portofolio, tetapi porsinya tidak boleh terlalu besar agar risiko tetap terkendali.

Obligasi Pemerintah (ORI/SBN)

Obligasi pemerintah memberikan kupon tetap sekitar 6.5% per tahun dengan risiko yang sangat rendah karena dijamin pemerintah. Walaupun harganya bisa berfluktuasi di pasar sekunder, obligasi tetap cukup aman jika disimpan hingga jatuh tempo. Likuiditasnya berada di tingkat menengah bisa dijual tetapi tidak selalu pada harga yang diinginkan. Instrumen ini sangat sesuai untuk dana pensiun karena stabil, aman, dan memberikan arus kas kupon secara rutin yang dapat digunakan untuk membayar manfaat pensiun.

Deposito Berjangka

Deposito menawarkan tingkat bunga paling rendah, yaitu 4.25% setelah pajak, namun tingkat risikonya juga sangat kecil. Kelemahannya adalah likuiditas rendah karena pencairan sebelum jatuh tempo dikenakan penalti. Instrumen ini lebih tepat digunakan sebagai dana cadangan jangka pendek daripada investasi jangka panjang, karena imbal hasilnya berpotensi kalah oleh inflasi dalam 20 tahun ke depan.

2. Penentuan Alokasi Portofolio

Berdasarkan profil risiko dana pensiun (konservatif-moderat), susunlah alokasi investasi dari Rp10 miliar ke dalam ketiga instrumen tersebut. Jelaskan alasan alokasinya!

⇒ Untuk dana pensiun dengan karakter konservatif hingga moderat, komposisi investasi yang disarankan adalah:

1. Obligasi Pemerintah: 60% (Rp6 miliar)

Instrumen ini menjadi porsi terbesar karena memberikan keamanan paling tinggi dan arus kas kupon yang stabil. Kupon tetap 6.5% per tahun membantu memenuhi kebutuhan pembayaran pensiun secara berkala. Risiko yang sangat rendah membuat obligasi pemerintah cocok sebagai dasar utama portofolio jangka panjang.

2. Saham Dividen: 25% (Rp2,5 miliar)

Sebagian dana dialokasikan ke saham berdividen untuk mendorong pertumbuhan nilai investasi dalam jangka panjang. Rata-rata return yang lebih tinggi memungkinkan dana pensiun menjaga daya beli dan mengimbangi inflasi. Meskipun fluktuatif, persentase 25% masih aman bagi profil risiko konservatif–moderat.

3. Deposito Berjangka: 15% (Rp1,5 miliar)

Sisa dana ditempatkan pada deposito sebagai cadangan likuid yang aman. Instrumen ini berfungsi sebagai penyangga untuk kebutuhan jangka pendek atau pembayaran mendadak. Walaupun imbal hasilnya rendah, tingkat risiko minim menjadikannya cocok sebagai pelengkap yang meningkatkan stabilitas portofolio.

3. Simulasi Dampak Ekonomi

Dalam skenario krisis ekonomi (misalnya inflasi tinggi dan IHSG turun 20%):

a. Bagaimana dampaknya terhadap portofolio Anda?

⇒ Ketika terjadi krisis, seperti inflasi yang melonjak dan IHSG merosot 20%, bagian portofolio yang ditempatkan pada saham dividen akan terdampak paling berat karena harganya akan ikut turun dan potensi dividen bisa berkurang. Obligasi pemerintah juga bisa melemah nilainya jika suku bunga naik, meskipun kupon tetap dibayarkan secara rutin sehingga arus kas tetap aman. Sementara itu, deposito berjangka tidak terpengaruh secara nominal, tetapi imbal hasilnya menjadi kurang bernilai karena kalah dari inflasi. Secara keseluruhan, portofolio akan mengalami penurunan nilai, terutama pada instrumen yang sensitif terhadap pasar.

b. Apa langkah mitigasi risiko yang bisa dilakukan oleh manajer investasi?

⇒ Untuk mengurangi dampak krisis, manajer investasi dapat memperkuat diversifikasi antara saham, obligasi, dan deposito. Rebalancing portofolio perlu dilakukan untuk menjaga komposisi aset tetap sesuai target risiko. Porsi obligasi dapat ditingkatkan karena lebih stabil dan memberikan kupon yang pasti. Selain itu, penting

menyediakan dana cadangan likuid agar tidak perlu menjual saham pada saat harga jatuh. Pembelian saham bisa dilakukan secara bertahap untuk menghindari risiko harga tinggi, serta memilih saham-saham defensif dengan kemampuan laba yang lebih stabil. Melakukan stress testing secara berkala juga membantu memastikan portofolio tetap kuat dalam berbagai kondisi ekstrem.

4. Aspek Akuntansi dan Pelaporan

Jelaskan bagaimana ketiga instrumen investasi tersebut dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan Dana Pensiun berdasarkan prinsip akuntansi keuangan. (Gunakan pendekatan PSAK yang relevan.)

- ⇒ Dalam PSAK 18 tentang Dana Pensiun serta PSAK 71 mengenai instrumen keuangan, investasi yang dimiliki dana pensiun umumnya dicatat pada nilai wajar, kecuali instrumen tertentu yang diperlakukan berdasarkan biaya perolehan. Berikut perlakunya untuk masing-masing instrumen investasi DPDN:

1. Saham Dividen

Saham termasuk kategori instrumen ekuitas dan dicatat berdasarkan nilai wajar menggunakan harga pasar pada akhir periode pelaporan. Setiap kenaikan atau penurunan nilai saham dicatat sebagai pendapatan atau beban investasi. Dividen yang diterima diakui sebagai pendapatan investasi ketika hak untuk menerimanya muncul. Dalam laporan keuangan, saham ditampilkan sebagai Investasi pada Instrumen Ekuitas, dan informasi tambahan mengenai metode penilaian serta risiko pasar dijelaskan dalam catatan laporan keuangan.

2. Obligasi Pemerintah (ORI/SBN)

Obligasi diperlakukan sebagai instrumen utang. Dana pensiun dapat menilai obligasi berdasarkan nilai wajar atau biaya diamortisasi, meskipun penggunaan nilai wajar lebih umum sesuai PSAK 18. Pendapatan kupon diakui secara akrual, dan jika menggunakan metode amortisasi, selisih antara harga beli dan nilai nominal diamortisasi secara berkala. Perubahan nilai pasar obligasi yang diukur pada nilai wajar dicatat sebagai laba atau rugi investasi. Dalam laporan keuangan, obligasi disajikan sebagai Investasi Obligasi Pemerintah beserta rincian tingkat kupon, jatuh tempo, dan risiko yang relevan.

3. Deposito Berjangka

Deposito dicatat sebagai investasi jangka pendek dan diukur pada biaya perolehan karena tidak mengikuti penilaian nilai wajar. Pendapatan bunga diakui secara akrual selama periode deposito. Apabila terjadi penalti karena pencairan sebelum jatuh tempo, nilainya diakui sebagai pengurang pendapatan bunga. Deposito dilaporkan sebagai Deposito Berjangka Biaya Perolehan, dan rincian suku bunga serta ketentuan likuiditas diuraikan dalam catatan laporan keuangan.